

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan adanya interaksi. Interaksi antar individu tersebut bermacam-macam, misalnya interaksi sosial, agama, budaya, dan sebagainya. Dari banyaknya interaksi manusia dengan manusia lain dalam tempat yang sama, akhirnya melahirkan kebiasaan yang sama, yang selanjutnya melalui kesepakatan bersama pula lahirlah budaya. Budaya atau kultur merupakan salah satu interaksi yang merupakan kebutuhan dan fitrah manusia. Secara etimologi kultur atau *culture* berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Pengertian tersebut berkembang bahwa kultur atau budaya berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah dan mengembangkan alam. Kemudian dilihat dari bahasa Indonesia asal kata budaya berasal dari bahasa sangsekerta “buddayah” yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal (Abu Ahmadi, 2004:56).

H.A.R Tilaar seperti yang dikutip Maslikhah (2007: 23-24) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks. Yaitu kebudayaan merupakan prestasi dan kreasi dari cipta, rasa, karsa manusia yang melekat pada kehidupan fisik maupun psikis manusia yang dianugerahkan Allah. Cipta, rasa dan karsa manusia memiliki jangkauan ruang dan waktu yang sangat besar. Kebesaran itulah yang dapat mengantarkan manusia pada peradaban yang besar.

Islam menggambarkan bahwa budaya ialah media yang membedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainya seperti yang tersirat dalam Alqur'an surat al Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13)

Allah S.W.T telah menciptakan dunia ini secara partikular, dunia yang kita tempati ini terdiri dari beberapa benua (gugusan pulau-pulau), samudra, serta penghuni yang berlainan. Dari benua tersebut, munculah kerajaan ataupun Negara yang menjadi ciri khas sendiri. Ciri khas tersebut menandakan bahwa Allah Ta'ala mengkaruniai perbedaan itu merupakan sebuah identitas multikultural. Tidak ada identitas yang paling unggul dihadapan Allah kecuali kebaikan dan ketaqwaanya. Boleh saja dalam hal sosial dan teknologi Negara Amerika lebih unggul daripada Negara lainnya, tetapi keunggulan yang seperti itu belum tentu sama dihadapan Allah S.W.T.

Dalam konteks ini, Negara Indonesia sebagai salah satu penghuni benua di dunia memiliki budaya dan kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa, agama, sosial-politik, dan sebagainya. Keragaman tersebut banyak

menimbulkan *ethnosentris* dan menyebabkan konflik kebudayaan yang sering terjadi. Banyak contoh dalam hal ini, misalnya konflik suku, konflik organisasi, konflik keagamaan, dan sebagainya.

Dari keberagaman ini, tentunya akan lahir banyak perbedaan dalam berbagai hal tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah konsep yang tidak ada habisnya dibahas dan dikaji lebih dalam. Berbagai macam ide, wacana, dan gagasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan menjadi suatu objek kajian yang menarik bagi para ahli untuk meneliti dan mengembangkannya. Dari beberapa kajian tersebut, munculah konsep-konsep pendidikan yang mempunyai landasan pemikirannya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh manusia secara kodrat memiliki akal pikiran dan paradigma yang berbeda-beda. Proses adanya interaksi antar individu, memang tidak hanya melalui pendidikan saja, akan tetapi pendidikan merupakan media utama dalam interaksi antar individu baik keadaan formal ataupun non formal.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi manusia menjadi manusia seutuhnya. Potensi yang ada dalam manusia sangat beragam, karena itu pendidikan pada dasarnya merupakan alat yang mengarahkan potensi manusia agar mempunyai nilai-nilai yang baik dan positif. Tujuan mulia ini tidak akan pernah tercapai jika pendidikan ditegakkan di atas rendahnya kesadaran atas kemajemukan masyarakat yang tidak menyadari pentingnya arti multikulturalisme (Ahmad Gaus, 2010:1).

Multikulturalisme sebagai ideologi merupakan alat untuk meningkatkan dan menyetarakan derajat manusia. Dalam dunia pendidikan, berawal dari

ideologi tersebut, lahirlah sebuah model pendidikan baru yang dinamakan Pendidikan Multikultural. Dalam hal ini penulis ingin menguraikan konsep K.H Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam hal Pendidikan Islam Multikultural. Gusdur berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek, salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar Bapak Pluralisme-Multikulturalisme.

Latar belakang kehidupan Gusdur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan paradoks. Gusdur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Kiai dan juga presiden, seorang seniman bahkan juga arsitek, sebagai guru bangsa ataupun sebagai masyarakat biasa pada umumnya. Ia mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gusdur sebagai wajah Islam di Indonesia.

Dari banyaknya permasalahan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan ini, penulis ingin lebih fokus membahas masalah multikultural yang terjadi dalam dunia pendidikan melalui pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Oleh karena itu, penulis akan mencoba memberikan desain terhadap penulisan skripsi ini dengan mengambil judul **“Konsep K.H Abdurahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimanakah tujuan Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimanakah strategi pendekatan Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid?
4. Bagaimanah metode Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid?
5. Bagaimanakah aplikasi Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
6. Bagaimanakah evaluasi Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abduraahaman Wahid?
7. Bagaimanakah kurikulum Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid ?
8. Bagaimanakah peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui tujuan Pendidikan Islam Multikultural menurut

KH. Abdurrahman Wahid.

3. Untuk mengetahui stratei pendekatan Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
4. Untuk mengetahui metode Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
5. Untuk mengetahui aplikasi pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
6. Untuk mengetahui evaluasi Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
7. Untuk mengetahui kurikulum pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.
8. Untuk mengetahui peran Guru dalam Pendidikan Islam Multikultural menurut KH. Abdurrahman Wahid.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulis dan pembaca dapat mengetahui arti pendidikan multikultural
 - b. Bagi penulis dapat menjadikan masukan atau menambah referensi serta memperkaya khazanah kepustakaan pendidikan serta dapat menjadi bahan masukan bagi mereka yang berminat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengambil kancan penelitian yang lebih banyak.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai Bahan Bacaan yang dapat dikritik ataupun saran yang konstruktif.
- b. Menambah khazanah ilmu dan referensi bagi penulis selanjutnya.
- c. Menjadi teori yang dapat diaplikasikan ke instansi-instansi pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. (Ensiklopedi Indonesia, 1991: 1856). Selain itu, ada juga yang mengartikan bahwa konsep adalah Gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:588).

Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mendatangkan perubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan. (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:365).

Maslikhah (2007: 48) menyebutkan bahwa multikultural merupakan kata yang berasal dari kata *multi* yang berarti *banyak, ragam* atau *aneka* dan *kultur* yang berarti *budaya, kesopanan dan akal*. Dengan demikian arti dari multikultural ialah *keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan beragam akal*. Dari akar kata ini kemudian kata multikultural berkembang menjadi konsep, ideologis, ataupun aliran yang dinamakan multikultularisme. Secara definitif Conrad P. Kottak memberikan kata kunci dalam memahami kultur yaitu general dan spesifik. Maksudnya kultur secara general dapat dicontohkan bahwa manusia

mempunyai kultur masing-masing, sedangkan maksud spesifik artinya setiap kultur mempunyai varian tersendiri yang membedakan satu kultur dengan kultur lainnya.

Menurut Gorski (1996) pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan yang progresif yang merubah pendidikan yang secara holistic membahas adanya kekurangan-kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam pendidikan. Lebih jelasnya gorski dan covert mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut :

1. Setiap siswa harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dirinya.
2. Mempersiapkan setiap siswa untuk berpartisipasi secara kompeten dalam masyarakat interbudaya.
3. Secara efektif tanpa memandang latar budaya yang berbeda.
4. Sekolah-sekolah harus berpartisipasi aktif dalam mengakhiri segala bentuk penindasan dan pengalaman siswa.
5. Pendidikan harus berpusat pada siswa dan terbuka terhadap aspirasi.

Istilah multikultural tidak lepas dari istilah pluralisme yang menjadi perhatian masyarakat sekarang ini akibat dari era globalisasi yang semakin ekstrim. Diskursus tentang multikultural dan pluralis sudah lama bermunculan dalam dekade terakhir ini. Pluralisme erat kaitanya dengan keragaman agama, sedangkan multikultural erat kaitanya dengan keragaman budaya. Dalam hal ini sebagian orang mengartikan kata pluralisme dengan konotasi negatif, menurut penulis, konotasi negatif tersebut berdasarkan pada sisi transformatif yang

berlangsung tiba-tiba. Masyarakat Indonesia yang kental akan budaya fundamentalis serta tradisional tidak akan bisa menerima pluralisme yang dalam konotasi ekstrimnya diartikan sebagai kejahatan pemikiran.

Berangkat dari kesadaran multikulturalitas dalam masyarakat kita yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang dapat mengantisipasi konflik sosial-keagamaan menuju perdamaian. Model pendidikan tersebut akhirnya dikenal sebagai pendidikan Islam berbasis multikultural.

Multikulturalisme sebagai ideologi merupakan alat untuk meningkatkan dan menyetarakan derajat manusia. Dari ideologi tersebut kemudian lahir sebuah model pendidikan baru yang dinamakan pendidikan multikultural. Pendidikan seperti ini merupakan pendidikan yang dilatarbelakangi kesadaran akan kemajemukan masyarakat yang ada supaya terjadi keadilan dan tidak mendiskriminasikan golongan tertentu seperti yang dirumuskan undang-undang dasar No 20 tahun 2003 Bab Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Bab 4 yang isinya:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Undang-undang pendidikan tersebut mengandung makna menjunjung tinggi hak asasi manusia serta menghargai keragaman individu. Sistem Pendidikan yang ada dewasa ini belumlah mempunyai karakteristik yang sesuai dengan undang-undang tersebut. Oleh karena itu, pendidikan multikultural patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan alternatif di Indonesia dengan berbagai alasan, antara lain:

1. Realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis, agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan peradaban yang beraneka ragam.
2. Pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada.
3. Masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis, komersialisasi, dan kapitalis yang mengutamakan golongan atau orang tertentu.
4. Masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang.
5. Pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan.
6. Pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.
7. Pendidikan multikultur sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, kealaman, dan ke-Tuhanan. (Maslihah, 2007: 159).

Dalam konteks ini, Negara Indonesia sebagai salah satu penghuni benua di dunia memiliki budaya dan kebudayaan yang sangat beragam, baik dari segi suku, bahasa, agama, sosial-politik, dan sebagainya. Keragaman tersebut banyak menimbulkan *ethnosentris* dan menyebabkan konflik kebudayaan yang sering terjadi. Banyak contoh dalam hal ini, misalnya konflik suku, konflik organisasi, konflik keagamaan, dan sebagainya. Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menjadi ciri khas, yaitu:

1. Masyarakat terbagi dalam berbagai bentuk kelompok latar belakang budaya dan sub-budaya yang berbeda. Perbedaan yang seperti itu menimbulkan

cluster-cluster dalam masyarakat yang mana masyarakat belum mampu untuk menyikapinya.

2. Memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi dalam lembaga-lembaga yang saling tidak melengkapi. Struktur yang ada tidak menjadi sistem yang bermuara pada satu tujuan, melainkan hanya struktur yang bersifat eksklusif semata.
3. Kurang adanya kemauan untuk mengembangkan musyawarah antar masyarakat dalam hal nilai-nilai sosial yang fundamental. Terkadang musyawarah lebih mengedepankan sisi formalnya daripada substansinya. Hal ini yang menjadikan sebuah penyakit bagi lembaga masyarakat yang menyukai sisi formal dari musyawarah itu.
4. Kurangnya kesadaran mengembangkan musyawarah dan sering berkembang konflik antar sub-budaya tersebut. Dalam hal ini, konflik yang sering terjadi merupakan akibat dari bagaimana sistem hukum yang menaunginya.
5. Konflik dapat dihindari dan integrasi sosial dapat terjadi dengan jalan paksaan ditambah adanya ketergantungan satu sama lain dalam bidang ekonomi. Pada era globalisasi ini, Negara kita memang jauh tertinggal dalam berbagai bidang, sifat ketergantungan tersebut hanya akan menyebabkan hilangnya kemandirian dan akan selalu menyandang titel sebagai Negara yang selalu berkembang.
6. Adanya dominasi politik kelompok satu atas kelompok yang lain. Dominasi yang seperti itu sering menimbulkan cluster dalam berbagai kelompok, kelompok minoritas sering terintimidasi dan termarginalkan oleh kelompok-kelompok yang lebih dominan. (Ali Maksum, 2011: 153).

Karakteristik di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang labil. Walaupun ada simbol perdamaian, namun perdamaian tersebut masih berkonotasi negatif. Hal seperti itu dibuktikan dengan banyaknya konflik antar suku, ras, agama terus bermunculan dewasa ini, baik dalam masalah ideologis, politik, bahkan dalam pendidikan. Hal ini menjadi penting untuk menyadari dan mencari solusi tentang masalah multikultural melalui pendidikan supaya tidak terjadi adanya disintegrasi sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional dan ajaran Islam sebagai budaya negeri ini.

Kebudayaan sebagai identitas bangsa dan antar individu tidak akan berkembang dan berkelanjutan tanpa melalui proses pendidikan, karena kebudayaan bukan merupakan sesuatu untuk diwariskan secara generative, melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. Pendidikan sebagai proses budaya seakan tidak membumi jika tanpa kompromi dengan kebudayaan, karena pada dasarnya proses pendidikan terdapat nilai budaya masyarakat yang hendak diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Di antara bingkai pemikiran Gusdur dalam masalah pendidikan ialah gagasannya tentang pembaruan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, Konsep yang ditawarkan Gusdur tentang pendidikan Islam yang diteropong melalui pemikirannya akan peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional. Di samping itu Pendidikan Islam juga menawarkan ajaran universal yang menampilkan kepedulian yang tinggi pada unsur-unsur kemanusiaan. Gusdur berpandangan perlunya konsep yang bisa

menjadikan pendidikan Islam menjadi bagian dari proses dinamisasi universal tanpa kehilangan aspek kultural dari pendidikan Islam itu. Salah satu gagasan Gusdur dalam usaha menampilkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendidikan Islam berbasis multikultural. Pendidikan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai itu. Pendidikan ini lebih mementingkan aktifitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif. Hal ini dapat mempermudah dalam menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural sebagaimana ciri khas pendidikan tersebut.

Pendidikan multikultural secara umum adalah konsep dan praksis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis, dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep tersebut ialah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan multikultural merupakan praktik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati, dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas, pendidikan multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal. (Azyumardi Azra, 2007: 46)

Pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan yang didasari atas dasar religius. Pendidikan Islam Multikultural

merupakan pendidikan untuk *people of color*. Artinya Pendidikan Islam Multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/*Sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter (Ahmad Gaus, 2010: 8).

Di dalam sebuah negara bangsa yang majemuk seperti Indonesia, seharusnya pendidikan Islam diimplementasikan sebagai etika sosial, yang berarti Islam berfungsi komplementer dalam kehidupan negara. Menempatkan Islam sebagai etika sosial merupakan rancang bangun yang menyeimbangkan antara keharusan mengambil nilai-nilai positif dari proses sekularisasi atau pertukaran kultur dan spiritualitas operatif sebagai manifestasi ketaatan terhadap ajaran agama.

Gusdur (2007: 210) berpandangan Pendidikan Islam Multikultural itu bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi, misalnya dengan cara pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi Pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-Islâmiyah dan al-hadâsah*. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka. Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan kebenaran. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajaran yang benar tentang Islam. Gusdur memberi contoh yaitu penggunaan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. Ke-Islaman lahiriyah

seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke-tahun yang melakukan ibadah umroh/ haji kecil. Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara Berbagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama/madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan, yaitu: 1) Menentukan pendekatan penelitian, 2) Menentukan metode penelitian, 3) Menentukan jenis penelitian, 4) Menentukan sumber data penelitian, 5) Menentukan *setting* penelitian, 6) Menentukan teknik pengumpulan data, dan 7) Mengumpulkan analisis data. Ketujuh tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memutuskan suatu kejadian secara intensif mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan (Amirul Hadi, 1998: 51).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti menganggap permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis juga membutuhkan telaah yang mendalam melalui interaksi dalam situasi sosial.

Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005: 17).

Sedangkan dipilihnya metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumen lainnya.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian referensi dan telaah teks literature dengan pendekatan deskriptif dan filosofis. Karena sumber-sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data literatur. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk melatih penulis untuk membaca secara kritis segala literatur yang ada. Tujuan lain dari jenis penelitian ini ialah melatih penulis dalam mengekspresikan semua bahan atau data mentah yang bermacam-macam menjadi suatu karya tulis yang panjang dan teratur.

4. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh (Suharaimi, 2010: 172). Sumber penelitian yang

digunakan penulis yaitu bersifat dokumenter atau data yang bersifat simbol, literatur kepustakaan, dan sebagainya. Kemudian sumber penelitian ini ada dua macam.

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu pemikiran-pemikiran K.H Abdurrahman wahid tentang pendidikan multikultural yang tertulis dalam buku, jurnal, katalog dan sebagainya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer, baik dari koran, artikel, skripsi, internet, dan sebagainya.

c. Setting Penelitian

Setting Penelitian dalam penelitian ini adalah K.H Abdurrahman Wahid dan pemikirannya dalam Pendidikan Islam Multikultural yang didapat dari berbagai kajian pustaka di berbagai perpustakaan. Penulis mengambil 3 perpustakaan utama yang menjadi tempat dalam melakukan penelitian antara lain:

- a. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat,
- b. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan
- c. Perpustakaan The Wahid Institute di Jalan Taman Amir Hamzah Matraman Jakarta Timur. Perpustakaan The Wahid Institute ini merupakan warisan peninggalan Gusdur, dan menjadi basis para aktifis HAM dan Multikulturalisme.

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah kepustakaan, yaitu dengan membaca kajian kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran-pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural. Setelah mengumpulkan data atau informasi mentah, kemudian data tersebut diseleksi menjadi kerangka penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Mekanisme teknik dalam mengumpulkan data tidak memungkinkan penulis untuk membaca semua buku yang ada pada perpustakaan. Faktor waktu dan tenaga menjadi alasan yang jelas, akan tetapi penulis memanfaatkan alat riset dan mekanisme standar yang biasa ada pada perpustakaan seperti katalog online, ensiklopedia, jurnal, maupun internet.

e. Analisis Data

Dalam mengkaji penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan *Content Analysis* yakni analisis data yang menjadi isi atau materi buku kajian. Teknik analisis isi merupakan teknik utama dalam melakukan kajian dokumentasi atau kepustakaan. Dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan dari data-data yang di peroleh dari buku-buku yang dikaji. Kemudian data yang terkumpul tersebut disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang valid (Suharsimi Arikunto: 2006: 159).

Untuk memperoleh kevalidan tersebut, penulis menyusun instrumen analisis data menggunakan *flow* model. Langkah-langkahnya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Adapun penjelasan dalam teknik tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Setelah data berhasil dikelompokkan, penulis menyeleksi dan memfokuskan terhadap masalah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penulis kemudian menyajikan data yang telah dibatasi tersebut menjadi karangan naratif yang mendeskripsikan rumusan masalah berdasarkan sumber-sumber yang diperoleh.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah kesemua langkah-langkah diatas dilakukan, penulis mengevaluasi dan memverifikasi data-data yang telah tersaji. Teknik diatas bisa berubah-ubah urutanya, karena teknik dalam penelitian kepustakaan bersifat fleksibel.

